

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stroke merupakan defisit neurologis yang disebabkan oleh cedera fokal akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh penyebab vascular termasuk infark serebral, perdarahan intraserebral dan subaraknoid (Shewangizaw et al., 2023). Kondisi terburuk dari stroke dapat menyebabkan kematian yang diakibatkan oleh komplikasi vaskuler. Stroke dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: stroke iskemik, yang disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah, dan stroke hemoragik, yang disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah yang mengakibatkan pendarahan di otak (Jessyca & Sasmita, 2021).

Berdasarkan data *World Stroke Organization* didalam Maljuliani 2023, sekitar 13,7 juta kasus stroke baru terjadi dan sebanyak 5,5 juta kematian setiap tahunnya terjadi akibat stroke. Stroke tetap menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di Amerika Serikat. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, penyakit kardiovaskular, termasuk stroke, menyebabkan 931.578 kematian di AS. Prevalensi stroke di Amerika Serikat memiliki sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan stroke di China bervariasi antara (1,8%) (pedesaan) dan (9,4%) (perkotaan). Di seluruh dunia, Cina merupakan negara dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari semua kematian di China) serta di Afrika dan Amerika Utara (Lestiyoningsih et al., 2024).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 prevelensi stroke Indonesia meningkat menjadi 10,9% per sejuta penduduk dibandingkan 2013 yaitu mencapai 7% dan angka kejadian stroke di Indonesia tahun 2018 lebih tinggi terjadi pada kelompok usia 55-64 tahun (32.4%) (Maljuliani et al., 2023). Prevelensi Di Sumatra Utara kejadian stroke sebesar 6,3%, dan di kota medan pada tahun 2017, terhitung 423 orang penderita stroke lama (Hutagaol & Tindaon, 2022). Data pasien stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia pada Tahun 2024 sebanyak 289 orang.

Depresi akan menjadi penyakit dengan beban global kedua terbesar di dunia. Prevalensi gangguan depresi di dunia diperkirakan 5 10% per tahun dan di Indonesia sekitar 17 27%. Gangguan depresi pada usia lanjut terjadi sebesar 13,5%. Sebuah penelitian di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi menemukan bahwa 50% responden mengalami

depresi berat, 45% depresi sedang, dan 5% depresi ringan (Reni et al., 2020). Berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan insidensi stroke terdiri dari faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor risiko yang dapat dimodifikasi diantaranya hipertensi, obesitas, diabetes melitus, penyakit jantung, dislipidemia, merokok, *sedentary lifestyle* dan stres. Sedangkan faktor yang tidak dapat diubah yaitu usia, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, genetik serta ras/etnik (Maljuliani et al., 2023).

Kondisi yang sering terjadi pada pasien pasca stroke yaitu depresi, Depresi pasca stroke (PSD) sering disebabkan oleh perubahan biomedis pada otak akibat cedera otak, serta perubahan perilaku dan faktor sosial. Pasien yang mengalami kesedihan, kecemasan, atau sikap apatis yang terus-menerus mungkin tidak dapat merasakan emosi positif. Gejala depresi lainnya setelah stroke meliputi perasaan tidak berharga, keinginan bunuh diri, gangguan tidur, penurunan konsentrasi, perubahan berat badan, agitasi psikomotorik, penurunan energi, dan kelelahan. Stroke dapat berdampak pada keterbatasan aktifitas dan depresi, Depresi merupakan keadaan emosional yang ditandai kesedihan yang sangat, perasaan bersalah dan tidak berharga, menarik diri dari orang lain, kehilangan minat untuk tidur dan hal yang menyenangkan lainnya. Penyebab gangguan depresi dibagi menjadi tiga pengelompokan meliputi: faktor organ biologis, faktor psikologis dan gangguan sosial lingkungan (Reni, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eltrikanawati, terkait dampak stroke dengan depresi pada pasien pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Sekupang dengan pasien pasca stroke sebanyak 53 sampel, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dampak stroke dengan depresi diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,002 (<0,05)$. Semakin tinggi tingkat derajat stroke pasien pasca stroke, semakin berat tingkat depresi pasien pasca stroke. Untuk hal tersebut perlu adanya peningkatan edukasi kesehatan untuk mencangah keparahan dan depresi pada pasien pasca stroke. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ Hubungan derajat stroke dengan status depresi pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan derajat stroke dengan status depresi pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan derajat stroke dengan status depresi pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia?

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pasien pasca stroke berdasarkan klasifikasi (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status perkawinan, riwayat stroke)
- b. Mengetahui status depresi pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia.
- c. Mengetahui derajat stroke pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia.
- d. Mengetahui hubungan derajat stroke dengan status depresi pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi institusi pelayanan keperawatan
 - a. Penelitian ini dapat membantu institusi pelayanan keperawatan mengembangkan pendekatan holistik dalam perawatan pasien pasca-stroke, yang mencakup aspek fisik dan psikologis.
 - b. Dengan memahami hubungan antara derajat stroke dan status depresi, institusi dapat merancang program intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti, misalnya, kombinasi rehabilitasi fisik dengan dukungan psikososial.
 - c. Institusi dapat mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam rencana asuhan keperawatan, sehingga pasien dengan risiko tinggi depresi mendapatkan perhatian lebih intensif.
2. Institusi pendidikan

Diharapkan mahasiswa dapat memahami hubungan antara kondisi fisik dan mental pasien pasca-stroke, serta dampaknya terhadap pemulihan dan mahasiswa dapat dilatih

untuk mengidentifikasi risiko depresi pada pasien stroke berdasarkan tingkat keparahan stroke.

1.4.2 Manfaat aplikasi

1. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat membantu perawat menyusun asuhan keperawatan yang lebih terfokus dan berbasis bukti untuk pasien pasca-stroke, terutama mereka yang berisiko tinggi mengalami depresi. Dan perawat mampu mengidentifikasi dan menangani depresi pasca-stroke dapat membantu pasien dan keluarga menghadapi tantangan emosional dengan lebih baik.

2. Bagi pasien

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat membantu pasien dalam mengelola depresi mereka dengan baik dan mereka mendapat perawatan yang tepat, rasa percaya diri mereka cenderung meningkat